

## MIX-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SMP NEGERI 6 WEWEWA TIMUR

Magdalena Koni Peka

SMP Negeri 6 Wewewa Timur

\* Email: [magdalenakonipeka27@gmail.com](mailto:magdalenakonipeka27@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan metode mix-pair-share dan bagaimana proses penerapan mix-pair-share pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Wewewa Timur tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat fase: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 6 Wewewa Timur. Dalam mengumpulkan data, penelitian menggunakan catatan lapangan, dan tes. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa menggunakan metode mix-pair-share dalam mengajar berbicara berhasil karena kriteria keberhasilan tercapai. Nilai rata-rata siswa pada pre-test adalah 54,3 sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 60,6 dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 66,6. Kriteria keberhasilan tindakan adalah 75% siswa dapat mencapai target skor kriteria tingkat penguasaan minimal atau KKM pelajaran bahasa Inggris adalah 65 (enam puluh lima). Hal ini dapat dilihat dari partisipasi mereka di kelas, partisipasi mereka dalam percakapan, dan kinerja mereka dalam pasangan. Ketiga, terkait hasil angket, terbukti respon siswa terhadap profesionalisme guru dan minat mereka belajar berbicara dengan metode mix-pair-share adalah 100% yang berarti termasuk dalam kategori sangat kuat. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyukai metode mix-pair-share. Selain itu, mereka mengakui bahwa kemampuan berbicara mereka meningkat.

**Kata kunci:** Mix-Pair-Share, Kemampuan Berbicara.

### Abstract

This study aims to improve students' speaking skills with the mix-pair-share method and how the process of implementing mix-pair-share in grade VII students of SMP Negeri 6 Wewewa Timur for the 2021/2022 school year. This study used Classroom Action Research (PTK) which consisted of 2 cycles. Each cycle consists of four phases: planning, action, observation, and reflection. The subject of this study was a student of SMP Negeri 6 Wewewa Timur. In collecting data, the study used field notes, and tests. Based on research findings, it can be said that using the mix-pair-share method in teaching speaking is successful because success criteria are achieved. The average score of students in the pre-test was 54.3 while the average score in cycle I was 60.6 and the average score in cycle II was 66.6. The criterion for success of the action is that 75% of students can achieve the target score of the minimum mastery level criterion or KKM English lessons is 65 (sixty-five). This can be seen from their participation in class, their participation in conversations, and their performance in the couple. Third, related to the results of the questionnaire, it was proven that students' response to the professionalism of the teacher and their interest in learning to speak with the mix-pair-share method was 100% that means it belongs to a very strong category. It can be concluded that most students like the mix-pair-share method. In addition, they admit that their speaking skills are improving.

**Keywords:** Mix-Pair-Share, Speaking Ability.

### PENDAHULUAN

Berbicara adalah keterampilan bahasa yang produktif yang berhubungan dengan suara atau suara, berbicara adalah alat bagi seseorang untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka kepada orang lain (Brown, 2001). Dengan

berbicara atau mengekspresikan ide dan perasaan, orang lain akan mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang. Dengan saling memahami, interaksi sosial dalam kehidupan sosial dapat terjamin dan sejahtera. Luoma (2004) menyatakan bahwa berbicara

sebagai interaksi, dan berbicara sebagai aktivitas berbasis sosial dan situasi. Semua perspektif ini melihat berbicara sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Jadi, itulah mengapa seseorang harus pandai berbicara, yang bertujuan untuk membuat interaksi yang baik di antara orang-orang, dalam rangka menciptakan kehidupan sosial yang aman dan sejahtera.

Di sekolah, memiliki kemampuan berbicara yang baik dalam bahasa Inggris penting bagi siswa karena siswa dapat memiliki kesempatan untuk pergi ke luar negeri untuk belajar lebih banyak tentang bahasa Inggris atau hal lain, siswa dapat dengan mudah mengoperasikan teknologi yang menggunakan bahasa Inggris sebagai instruksi manual, siswa dapat membaca banyak buku dalam bahasa Inggris untuk menambahkan referensi mereka, informasi, dan pengetahuan, dan siswa dapat menjawab pertanyaan TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) dan TOEIC (*Test of English for International Communication*) sebagai tes untuk mendapatkan beasiswa untuk belajar di luar negeri, siswa dapat memiliki pekerjaan untuk menjadi pemandu wisata atau penerjemah dan banyak lainnya (Herwandar, 2011). Namun, berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 6 Wewewa Timur, sebagian besar siswa tidak dapat berbahasa Inggris dengan baik. Ada banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam berbicara, dan sebagian besar siswa menemukan kesulitan di atasnya, mereka tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik dan mereka tidak tahu bagaimana menanggapi atau menjawab ketika guru bertanya kepada mereka dalam bahasa Inggris (Ningsih, 2017). Mereka masih kurang dalam pengucapan, tata bahasa, kosa kata, dll. Ini terjadi karena siswa tidak dapat berbicara di kelas karena mereka kurang berlatih. Banyak siswa merasa malu ketika mereka berdiri di kelas atau mereka tidak percaya diri ketika mereka berbicara bahasa Inggris dan mereka jarang berkomunikasi, mereka hanya menggunakan bahasa ibu.

Berbicara adalah bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga kita menerima begitu saja. Rata-rata orang menghasilkan puluhan ribu kata sehari, meskipun beberapa orang seperti juru lelang atau politisi dapat menghasilkan lebih dari itu. Begitu banyak hal alami dan integral yang berbicara sehingga kita lupa bagaimana kita pernah berjuang untuk mencapai kemampuan ini sampai, yaitu, kita harus belajar bagaimana melakukannya lagi dalam bahasa asing (Thornburry, 2003).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah cara untuk menyampaikan kata kepada pendengar tidak hanya apa yang mereka pikirkan tetapi juga apa yang mereka butuhkan dalam berbicara, dan bagaimana mereka mengekspresikan ide, pendapat, atau penebangan mereka kepada orang lain dengan menggunakan kata-kata atau suara untuk membujuk dan menghibur yang dapat dipelajari dengan menggunakan beberapa metodologi pembelajaran mengajar.

Sebelum mengetahui definisi *Mix-pair-share* dengan jelas harus dipahami bahwa *mix-pair-share* adalah jenis teknik tertentu dalam pembelajaran kooperatif, Ada beberapa strategi dalam mengajar berbicara, salah satunya adalah *mix-pair-share* (Delgado, 2016). Dalam *mix-pair-share*, kelas —mix sampai guru memanggil, —pair. Siswa mendenda pasangan baru untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan guru (Kagan, 2009). Ini adalah salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif di mana dengan menggunakan strategi ini siswa akan lebih aktif dan tidak takut untuk berbicara bahasa Inggris karena mereka akan berbicara satu sama lain dalam kelompok, dan mereka akan bahagia, santai, dan mudah berkomunikasi satu sama lain dan juga berinteraksi dengan teman dan guru mereka (Triwijaya, 2015).

Oleh karena itu, ada berbagai alternatif yang digunakan dalam mengajar bahasa Inggris untuk membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas, dan lebih percaya diri

juga, mereka akan memiliki kesempatan yang sama dan memiliki banyak kesempatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengangkat –Penerapan *mix-pair-share* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di SMP Negeri 6 Wewewa Timur".

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian ini adalah –Bagaimana penerapan *mix-pair-share* mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 6 Wewewa Timurtahun ajaran 2021/2022?

Peneliti bermaksud untuk mengetahui tujuan penelitian, yaitu: Meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 6 Wewewa Timur, melalui –penerapan *mix-pair-share*.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini adalah tentang peningkatan keterampilan Berbicara siswa melalui *mix-pair-share*. Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas adalah bentuk penyelidikan refleksi diri yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan (a) ada pada praktik sosial atau pendidikan, (b) pemahaman mereka tentang praktik ini, dan (c) situasi di mana praktik dilakukan (Kemmis, & McTaggart, 2007).

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan Kurt Lewin. Ini terdiri dari dua siklus di mana setiap siklus berisi empat fase; merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti telah melakukan penelitian tindakan kelas ini dalam dua siklus. Sebagaimana dinyatakan oleh Arikunto & Suharsimi (2010) bahwa penelitian tindakan kelas harus dilaksanakan setidaknya dua siklus secara terus menerus. Ini berarti bahwa penelitian tindakan

kelas harus dilakukan setidaknya dalam dua siklus. Jika hasilnya kurang memuaskan, peneliti dapat melakukan siklus sekali lagi untuk mencapai kriteria yang telah ditentukan.

Penelitian ini telah dilakukan di SMP Negeri 6 Wewewa Timur pada siswa kelas VII tahun ajaran 2021/2022. Peneliti menggunakan satu kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Wewewa Timur tahun ajaran 2021/2022 terdiri dari 30 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan *mix-pair-share* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan. Dengan demikian langkah telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Proses penelitian tindakan itu sendiri adalah siklus dan serangkaian langkah yang meliputi rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Ada tiga teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu tes, angket, dan catatan lapangan. Untuk memperoleh data tersebut, penulis menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif meliputi tes (pre-test dan post-test), dan data kualitatif meliputi angket, dan catatan lapangan

Pengukuran hanya dapat dilakukan jika peneliti memiliki alat ukur yang disebut instrumen. Arikunto (2010) mengatakan bahwa instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dan kemudian, instrumen itu bisa dalam bentuk pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, prestasi dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Pemilihan instrumen pengumpulan data tergantung pada teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik dalam mengumpulkan data. Data prestasi siswa diperoleh melalui tes, data nilai siswa telah dianalisis melalui perekam dan data proses pembelajaran diperoleh dari catatan lapangan.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode tersebut secara kualitatif dan kuantitatif.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil penelitian ini dibahas atas dasar teori-teori yang relevan dalam kajian penggunaan metode *mix-pair-share* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 6 Wewewa Timur.

Berdasarkan hasil temuan, terbukti bahwa pengajaran berbicara menggunakan metode *mix-pair-share* meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Nilai rata-rata siswa pada pre-test 54,3 sedangkan nilai rata-rata pada siklus I 60,6 dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 66,6. Itu meningkatkan skor setiap langkah. Sehingga bisa dikategorikan sukses. Penelitian ini telah berhasil dalam dua siklus; Oleh karena itu peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya. Kuesioner dan catatan lapangan menunjukkan bahwa kualitas aktivitas belajar siswa di kelas semakin meningkat dari hari ke hari. Mereka merasa senang dan antusias selama proses belajar mengajar. Dan juga seluruh mahasiswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang berasal dari peneliti dan teman-temannya. Menurut Macpherson et al, (2007), peserta didik yang berada di ruang kelas dengan jumlah pembelajaran kooperatif yang signifikan secara psikologis lebih sehat daripada peserta didik yang tidak. Mereka memiliki harga diri yang lebih tinggi (Susanto, 2021). Peserta didik di kelas pembelajaran kooperatif memiliki perasaan yang lebih positif tentang diri mereka sendiri daripada peserta didik di kelas tradisional. Sementara itu, Kagan (2009) berpendapat bahwa ratusan studi penelitian laboratorium dan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif pada iklim kelas, harga diri siswa, empati, locus of control internal, kemampuan mengambil peran, waktu pada tugas, kehadiran, penerimaan siswa mainstream, dan kesukaan untuk sekolah dan pembelajaran.

Tanggapan pribadi siswa melalui kuesioner menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk berbicara bahasa Inggris karena semua kegiatan metode *mix-pair-share* melibatkan dan memaksa semua siswa untuk berbicara. Di sisi lain, tanggapan siswa bahwa metode ini menyenangkan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Wewewa Timur, peneliti menyimpulkan bahwa metode *mix-pair-share* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang ditunjukkan dengan skor yang mereka dapatkan. Selanjutnya, dari respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar selama PTK, terbukti bahwa respon siswa terhadap profesionalisme guru dan minat mereka dalam belajar berbicara menggunakan eknik *mix-pair-share* adalah 100% yang berarti termasuk dalam kategori sangat kuat. Dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai metode *mix-pair-share*. Selain itu, catatan lapangan menunjukkan bahwa para siswa tampak lebih berani dan lebih percaya diri dalam berbicara. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi mereka di kelas ketika mereka bermain *mix-pair-share*, diskusi dalam pekerjaan pasangan, tampil di depan guru ketika mereka memberikan tes, tata bahasa, kosa kata, pemahaman, pengucapan, kelancaran dan merasa percaya diri dalam berbicara.

Pada bagian ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran untuk dipertimbangkan oleh guru bahasa Inggris sebagai berikut:

1. Metode *mix-pair-share* sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, sehingga guru perlu mempertahankan penggunaan metode *mix-pair-share* sebagai metode alternatif proses pengajaran pada siswa SMP.
2. Guru harus memberikan penjelasan dan instruksi yang jelas dalam mengarahkan siswa menggunakan *mix-pair-share*.

3. Guru harus mengontrol aktivitas siswa.

Luoma, S. (2004). *Assessing speaking*. Cambridge University Press.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto & Suharsimi. (2002). *Procedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi 2010, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brown, H.D. (2001). *Pengajaran dengan Prinsip Pendekatan Interaktif untuk Bahasa Pedagogi*. London: Addison Wesley Longman, Inc.
- Delgado, E. B. (2016). Finding Our Strengths: Creating a Strong Classroom Community (3rd-6th grade).
- Herwandar, R. (2011). Evaluasi Materi Ajar Bahasa Inggris Cambridge IGCSE dan A/AS Level Sebagai Materi Acuan Program SBI tingkat SMA di Indonesia, Studi Kasus SMAN 70 Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(1), 1-11.
- Kagan, J. (2009). *The three cultures: Natural sciences, social sciences, and the humanities in the 21st century*. Cambridge University Press.
- Kagan, J. (2009). *The three cultures: Natural sciences, social sciences, and the humanities in the 21st century*. Cambridge University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2007). Communicative action and the public sphere. *The Sage handbook of qualitative research*, 3, 559-603.
- Macpherson, L. J., Dubin, A. E., Evans, M. J., Marr, F., Schultz, P. G., Cravatt, B. F., & Patapoutian, A. (2007). Noxious compounds activate TRPA1 ion channels through covalent modification of cysteines. *Nature*, 445(7127), 541-545.
- Ningsih, E. W. (2017). Kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris mahasiswa semester keempat Akademi Bahasa Asing Balikpapan. *Prosiding SNITT Poltekba*, 2(1), 277-287.
- Susanto, N. D. (2011). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Game Tournament) dan TTW (Think-Talk-Write) pada Prestasi Belajar Ditinjau dari Harga Diri Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Bisnis Manajemen di Kota Salatiga (*Doctoral dissertation*, UNS (Sebelas Maret University)).
- Thornbury, S. (2003). Teaching vocabulary using short texts. *The Asian EFL Journal*, 5(4), 1-6.
- Triwijaya, A. B. (2015). Using Mix Freeze Group Technique To Improve The Descriptive Text Reading Skill Of The Tenth Graders Of SMA Negeri 1 Pringsurat In The School Year 2014/2015. *Akses Online*, Tanggal 20 Januari 2020.